

**PERANCANGAN SENTRA KESENIAN DAN KEBUDAYAAN BATIK
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER DI KOTA
SEMARANG**

LAPORAN PENGEMBANGAN KONSEP TUGAS AKHIR

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar
Sarjana dalam Program Studi S1 Ilmu Seni & Arsitektur
Islam



Disusun Oleh:

Azni Aliyafi (2104056147)

**PRODI ILMU SENI & ARSITEKTUR ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

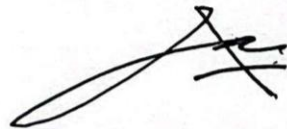
HALAMAN PENGESAHAN
PERANCANGAN SENTRA KESENIAN DAN KEBUDAYAAN BATIK
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER DI KOTA
SEMARANG

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Kelulusan Tugas Akhir
Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Disusun oleh:
Azni Aliyafi
NIM 2104056147

Menyetujui,
Dosen Pembimbing Laporan Tugas Akhir

Pembimbing I



Alifiano Rezka Adi M.Sc.

199109192019031016

Pembimbing II



Miftahul Khairi M.Sn

199105282018011002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang



197308262002121002

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Tugas Akhir

Judul : Perancangan Sentra Kesenian dan Kebudayaan Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer Di Kota Semarang.

Penulis : Azni Aliyafi

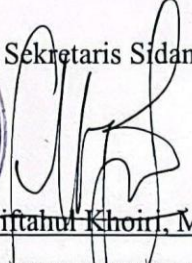
NIM : 2104056147

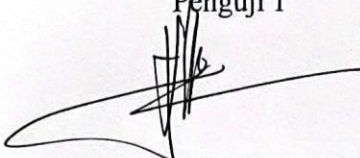
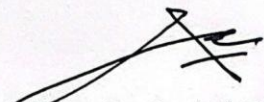
Jurusan : Ilmu Seni dan Arsitektur Islam

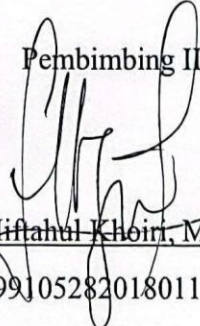
Telah diujikan dalam sidang Tugas Akhir oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang keilmuan Ilmu Seni dan Arsitektur Islam.

Semarang, 29 April 2025

DEWAN PENGASUH

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
	
<u>Dr. Zainul Adzfar, M.Ag</u>	<u>Miftahul Khoir, M.Sn</u>
197308262002121002	199105282018011002

Penguji I	Penguji II
	
<u>Didung Putra Pamungkas</u>	<u>Alfiano Rezka Adi M.Sc.</u>
199006122019031011	199109192019031016

Pembimbing I	Pembimbing II
	
<u>Alfiano Rezka Adi M.Sc.</u>	<u>Miftahul Khoir, M.Sn</u>
199109192019031016	199105282018011002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azni Aliyafi
NIM : 2104056147
Program Studi : Ilmu Seni dan Arsitektur Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul : Perancangan Sentra Kesenian dan Kebudayaan
Batik Dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer
Di Kota Semarang

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penyusunan Laporan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 29 April 2025

Pembuat Pernyataan


Azni Aliyafi
2104056147

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan haru, karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, yang doa dan kasih sayangnya tiada henti, menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam setiap langkahku.

Terima kasih juga kepada keluargaku yang selalu memberi dukungan, pengertian, dan dorongan tanpa batas selama perjalanan akademisku hingga penyelesaian tugas akhir ini.

Tak lupa, untuk sahabat-sahabat terbaik yang telah menemani, berbagi cerita, serta memberikan semangat dan motivasi sepanjang perjalanan perkuliahan dan proses pengerjaan tugas akhir ini.

MOTTO HIDUP

*“Aku Tak Peduli Apa Yang Dipikirkan Orang-Orang, Apa Yang Mereka Katakan,
Dalam Benakku, Bukan Hanya Hari Ini, Tetapi Selalu, Aku Selalu Jadi Yang
Terbaik”*

ABSTRAK

Dengan menggunakan Pendekatan Arsitektur Kontemporer, Perancangan Sentra Kesenian dan Kebudayaan Batik bertujuan untuk menciptakan ruang yang menumbuhkan perkembangan seni batik sekaligus melestarikan warisan budaya Indonesia yang ada di Kota Semarang. Menciptakan lingkungan yang menarik dan interaktif bagi seniman, pengunjung, dan masyarakat. Sentra ini akan menampilkan ruang pameran, lokakarya dan area pendidikan yang akan mendukung kegiatan pelatihan serta mempromosikan batik sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Perancangan tersebut bertujuan agar tidak hanya menjadi wadah kreatif namun juga menjadi destinasi wisata budaya yang menarik serta meningkatkan kesadaran akan nilai estetika dan kelestarian seni batik.

Kata Kunci: perancangan, batik, kesenian, arsitektur kontemporer

ABSTRACT

By using a Contemporary Architectural Approach, the design of the Semarang Batik Arts and Culture Center aims to create a space that fosters the development of batik art while preserving Indonesia's cultural heritage in the city of Semarang. Create an engaging and interactive environment for artists, visitors and the public. This center will feature exhibition space, workshops and educational areas that will support training activities and promote batik as part of local cultural identity. The design aims to not only be a creative outlet but also an attractive cultural tourism destination and increase awareness of the aesthetic value and sustainability of batik art.

Keywords: design, batik, art, contemporary architectur

Semarang, 29 April 2025

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'A' followed by a smaller, cursive 'f'.

Azni Aliyafi

2104056147

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji Syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan taufik, rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan pengembangan tugas akhir ini dengan judul “Perancangan Sentra Kesenian dan Kebudayaan Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer di Kota Semarang” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) jurusan Ilmu Seni & Arsitektur Islam.

Sholawat serta salam tetap tucurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Yang mana dengan ajarannya kita dapat selamat di dunia & akhirat. Tak lepas dari berbagai hambatan, dan kesulitan yang muncul, namun berkat petunjuk dan bimbingan dari semua pihak yang telah membantu penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

- a. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
- b. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.
- c. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam UIN Walisongo Semarang.
- d. Bapak Alifiano Rezka Adi. dan Bapak Miftahul Khairi Msn. Selaku Dosen pembimbing penulis, yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, dan segala bentuk bimbingan untuk penyelesaian Tugas Akhir ini.
- e. Seluruh dosen Ilmu Seni dan Arsitektur Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk membuat penulisan laporan konsep tugas akhir ini.
- f. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu saya serta keluarga yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.
- g. Teman teman seperjuangan di Jurusan Ilmu Seni & Arsitektur Islam khususnya Sahabat- Sahabat terbaik saya “Keep Never Tired Learning”, dan terutama inisial D, yang telah banyak memberi dukungan, inspirasi & motivasi untuk selalu berkembang lebih baik.
- h. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan tulisan ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO HIDUP	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah dan Tujuan Perancangan.....	4
1.2.1 Rumusan Masalah	4
1.2.2 Tujuan	4
1.3 Lingkup Pembahasan	5
1.3.1 Pembahasan Arsitektural.....	5
1.3.2 Pembahasan Non-Arsitektural	5
1.4 Metode Pembahasan.....	5
1.4.1 Metode Pengumpulan Data	5
1.4.2 Metode Analisis Data	6
1.5 Sistematika Pembahasan	6
1.6 Alur Pikir.....	8
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Umum Batik	9
2.1.1 Pengertian Batik	9
2.1.2 Sejarah Batik	9
2.1.3 Alat Dalam Pembuatan Membatik	10
2.1.4 Teknik dan Jenis Dalam Pembuatan Batik.....	11

2.2 Tinjauan Umum Perancangan	15
2.2.1 Pengertian Objek	15
2.3 Tinjauan Arsitektur Kontemporer	16
2.3.1 Sejarah Arsitektur Kontemporer	16
2.3.2 Pengertian Arsitektur Kontemporer	17
2.3.3 Perkembangan Arsitektur Kontemporer	18
2.3.4 Prinsip Arsitektur Kontemporer	19
2.3.5 Metode Pencapaian Arsitektur Kontemporer	19
2.4 Studi Preseden	20
2.4.1 Tic Art	20
2.4.2 Royal Arena	21
2.4.3 Cobram Library & Learning center	23
BAB III	24
TINJAUAN LOKASI	24
3.1 Tinjauan Kota Semarang	24
3.1.1 Letak geografis	24
3.1.2 Letak Administratif	24
3.1.3 Topografi	25
3.1.4 Kondisi Iklim Kota Semarang	26
3.1.5 Potensi Wilayah	27
3.2 Tinjauan Site	27
3.2.1 Kriteria Site	27
3.2.2 Gambaran Umum Site	27
BAB IV	29
ANALISA DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Dasar Pendekatan	29
4.2 Pendekatan Fungsional	29
4.2.1 Tujuan Perencanaan	29
4.2.2 Konsep Bangunan	29
4.2.3 Aktivitas dan Fasilitas	30
4.2.4 Analisis Hubungan Antar Ruang	32
4.2.5 Analisa Zoning	33
4.2.6 Besaran Ruang	33
4.3 Analisa Kontekstual	36

4.3.1 Site Terpilih.....	36
4.3.2 Analisis Site	36
4.4 Pendekatan Struktural	43
4.4.1 Sistem Struktur dan Kontruksi	43
4.5 Pendekatan Utilitas.....	45
4.5.1 Sistem Pencahayaan	45
4.5.2 Sistem Penghawaan.....	45
4.5.3 Sistem Jaringan Air Bersih.....	46
4.5.4 Sistem Jaringan Air Limbah.....	46
4.5.5 Sistem Kebakaran.....	47
4.5.6 Sistem Penangkal Petir.....	49
4.5.7 Sistem Kelistrikan	49
BAB V.....	50
5.1 Pengembangan Hasil Perancangan	50
5.2 Kesimpulan	52
DAFTAR PUSTAKA	53
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Ekspor.....	3
Gambar 2.1 Alat-alat dan Bahan Batik	10
Gambar 2.2 Teknik Celup Ikat	12
Gambar 2.3 Variasi Teknik Celup Ikat.....	12
Gambar 2.4 Variasi Teknik Celup Ikat.....	12
Gambar 2.5 Variasi Teknik Celup Ikat.....	13
Gambar 2.6 Teknik Canting Tulis.....	13
Gambar 2.7 Teknik Cap	14
Gambar 2.8 Teknik Printing	14
Gambar 2.9 Teknik Colet	15
Gambar 2.10 Tic Art Center.....	20
Gambar 2.11 Royal Arena.....	21
Gambar 2.12 Cobram Library & Learning Center	23
Gambar 3.1 Peta Kota Semarang.....	24
Gambar 3.2 Kondisi Iklim Kota Semarang	26
Gambar 3.3 Site	28
Gambar 3.4 Kondisi Site	28
Gambar 4.1 Zoning.....	33
Gambar 4.2 Site Terpilih	36
Gambar 4.3 Regulasi	37
Gambar 4.4 Orientasi Tapak.....	38
Gambar 4.5 Orientasi Tapak Matahari.....	38
Gambar 4.6 Vegetasi	39
Gambar 4.7 Vegetasi	39
Gambar 4.8 Vegetasi	40
Gambar 4.9 Vegetasi	40
Gambar 4.10 Kontur Tanah.....	41
Gambar 4.11 Arah Angin	42
Gambar 4.12 Pondasi Bore Pile	43

Gambar 4.13 Struktur Utama	44
Gambar 4.14 Space Frame	44
Gambar 5.1 Transformasi Bentuk	50
Gambar 5.2 Master Plan.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Alur Pikir.....	8
Tabel 2.1 Alat dan Bahan Dalam Pembuatan Membatik	10
Tabel 1.2 Metode Pencapaian Arsitektur Kontemporer	19
Tabel 3.1 Luas Wilayah Kota Semarang.....	25
Tabel 4.1 Fungsi Primer	30
Tabel 4.2 Fungsi Sekunder.....	31
Tabel 4.3 Fungsi Penunjang	31
Tabel 4.4 Fungsi Servis.....	32
Tabel 4.5 Pemograman Area Galeri	33
Tabel 4.6 Pemograman Area Edukasi	34
Tabel 4.7 Pemograman Area Produksi.....	35
Tabel 4.8 Pemograman Area Servis	36

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam yang melimpah serta beragam warisan budaya. Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO pada tahun 2009 sebagai warisan budaya yang tak benda atau Intangible Cultural Heritage (ICH). Kesenian batik tidak hanya mengandung nilai estetis, tetapi juga penuh akan filosofi dan makna yang mendalam. Setiap motif batik terdapat cerita dan pesan yang diambil dari kearifan lokal, alam, dan sejarah. Di penjuru Indonesia, batik sudah menjadi bagian dari integral sebuah identitas budaya.¹

Batik merupakan kekayaan budaya daerah yang penting, namun di era globalisasi, masyarakat khususnya generasi muda kurang memberikan perhatian terhadap batik. Mereka memandang batik sebagai sesuatu yang kuno dan tidak penting, sehingga melemahkan nasionalisme dan kebanggaan mereka terhadap budaya lokal, hal ini berdampak pada menurunnya kesadaran terhadap batik. Seiring kemajuan peradaban manusia dalam berbagai aspek kehidupan, unsur-unsur batik dalam arsitektur, seni, dan budaya semakin terabaikan.

Di setiap daerah di Indonesia memiliki seni dan motif batiknya tersendiri, contohnya seperti batik Pekalongan dan batik Solo yang memiliki ciri khasnya tersendiri. Batik Pekalongan dikenal dengan warna-warnanya yang cerah dan berani, serta dengan menggunakan motif yang terinspirasi dengan alam, budaya, dan kehidupan sehari-hari, dengan pengaruh budaya Tionghoa, Arab dan Eropa yang terlihat dalam desainnya, sementara untuk batik Solo sendiri memiliki ciri khas yang lebih tradisional dan klasik, dengan pola-pola simetris dan teratur yang mengikuti pakem ketat, serta warna dominan coklat soga dan hitam yang menciptakan kesan yang elegan dan filosofi. Dari perbedaan batik ini saja dapat menyimpulkan kekayaan budaya dan keragaman seni batik yang terdapat di Indonesia.

¹ Ahmad Ubaidillah Alfaroqi "Perancangan Sentra Kerajinan Batik Di Kotawaringin Barat Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme" tugas akhir, hal 14 (2021)

Kota Semarang juga memiliki batik dengan ciri khasnya yang unik dan berbeda dengan batik Pekalongan dan batik Solo. Batik Semarang sendiri lebih menampilkan kebebasan dalam bentuk desain dan warna. Batik Semarang ini lebih didominasi oleh warna-warna cerah dan mencolok yang lebih memberikan kesan dinamis. Motifnya banyak terinspirasi oleh ikon-ikon Kota Semarang serta lingkungan sekitarnya yang berada pada kota Semarang. Ada beberapa contoh motif batik Semarang yang terkenal antara lain adalah motif Peterongan, motif Gajahmungkur, motif Blekok Srandol, motif Lawang Sewu dan masih banyak yang lainnya, yang mencerminkan keragaman dan kekayaan budaya yang ada di Kota Semarang.

Batik Semarang sendiripun memiliki potensi yang besar dan dapat bersaing dengan batik daerah lain, seperti batik Pekalongan dan batik Solo. Warna yang digunakan lebih monokromatik yang dapat memberikan kesan batik yang elegan. Perkembangan batik Semarang ini termasuk kekayaan keragaman dalam perkembangan batik di Indonesia, lalu batik Semarang ini mempunyai potensi untuk menjadi produk ekspor berkualitas tinggi di pasar internasional.²

Meskipun batik merupakan warisan budaya yang berharga dan mempunyai nilai ekonomi dan seni yang tinggi, namun masih belum terdapat fasilitas seni batik yang layak di wilayah Kota Semarang. Meskipun Kampung Batik Semarang dikenal sebagai pusat kerajinan batik, namun kawasan ini masih kekurangan fasilitas yang memadai untuk menampilkan, mengembangkan dan melestarikan seni batik secara keseluruhan. Minimnya fasilitas tersebut juga membatasi kegiatan edukasi, pameran, dan promosi batik baik bagi warga lokal maupun wisatawan.

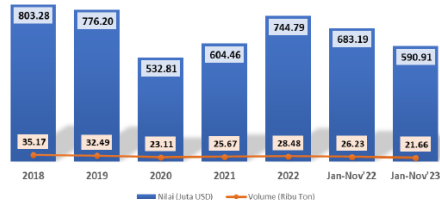
Selain tantangan dalam hal minimnya fasilitas yang memadai, industri batik Indonesia juga menghadapi masalah yang lebih besar yaitu menurunnya ekspor batik sebesar 8,39% pada tahun 2024. Meskipun batik diakui sebagai warisan budaya yang sangat berharga baik secara seni maupun ekonomi, tetapi berbagi faktor seperti persaingan internasional yang semakin ketat, perubahan tren fashion, dan kurangnya inovasi dalam desain promosi batik. Selain itu, faktor produksi

² (Ayu, 2009).

massal hadirnya barang imitasi murah dari luar negeri terutama negara china, juga memperburuk keadaan industri batik di Indonesia.



Grafik 1. Realisasi Ekspor Batik Indonesia 2018-2023 (Jan-Nov)



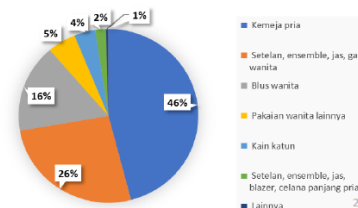
- Batik yang paling banyak diekspor pada periode Jan-Nov 2023:
 1. Kemeja pria, USD 271,54 juta (share 46%)
 2. Setelan, ensemble, jas, gaun wanita, USD 155,44 juta (share 26%)
 3. Blus wanita, USD 97,07 juta (share 16%)
 4. Pakaian wanita lainnya, USD 30,34 juta (share 5%)
 5. Kain katun, USD 22,67 juta, (share 4%)
 6. Setelan, ensemble, jas, blazer, celana panjang pria, USD 10,95 juta (share 2%)

Sumber: BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan)

REALISASI EKSPOR BATIK INDONESIA TAHUN 2018-2023 (JANUARI-NOVEMBER)

- Realisasi ekspor batik Indonesia terus mengalami kenaikan sejak tahun 2020 hingga tahun 2022.
- Nilai ekspor pada tahun 2022 mencapai USD 744,79 juta, tertinggi sejak tahun 2020.
- Namun pada tahun 2023 (Januari-November), ekspor batik Indonesia mengalami penurunan 13,51% (YoY), menjadi USD 590,91 juta.

Grafik 2. Struktur Ekspor Batik Indonesia Januari-November 2023



Gambar 1.1 ekspor beberapa tahun terakhir (Sumber : kementerian perdagangan)

Tantangan ini menyoroti pentingnya pendirian sentra kesenian dan kebudayaan batik di Kota Semarang khususnya untuk sekitar wilayah Kampung Batik Semarang sebagai strategi yang bertujuan untuk membawa batik kembali menjadi pusat perhatian masyarakat lokal ataupun mancanegara. Sentra batik ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian budaya, namun juga menjadi katalis kemajuan batik sebagai karya seni dinamis yang relevan dengan perkembangan masa kini dengan mengadopsi pendekatan arsitektur kontemporer, perancangan pusat kesenian batik ini bertujuan untuk menghadirkan konsep tata ruang yang menarik bagi generasi muda, dengan tetap menjaga esensi tradisi batik yang diturunkan dari generasi ke generasi yang akan datang.

Perancangan pusat kesenian batik ini menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer, yang bertujuan untuk memadukan unsur-unsur kontemporer yang inovatif dengan keunikan dan keragaman daerah. Kota Semarang yang penduduknya berasal dari berbagai daerah, sangat cocok dengan arsitektur kontemporer yang memberikan kesan menyenangkan tanpa mengedepankan budaya tertentu. Generasi muda masa kini kadang disebut dengan sebutan "Gen Z",

merujuk pada mereka yang sudah merasakan perkembangan teknologi dan informasi digital sejak dini. Pengaruh modern atau kekinian dalam seni dan arsitektur mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan mereka. Oleh karena itu, bangunan sentra kesenian dan kebudayaan batik dengan konsep arsitektur kontemporer sangat cocok dibangun di Kota Semarang.³

Selain fungsinya sebagai sentra kesenian batik, perancangan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif. keberadaan sentra seni ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan dalam dan luar negeri yang berminat mempelajari dan mengapresiasi batik. Dampaknya tidak hanya dirasakan pada tatanan budaya, namun juga pada tatanan ekonomi, karena para perajin batik lokal mempunyai peluang untuk memperluas jaringan pemasaran dan meningkatkan taraf hidup mereka melalui peningkatan penjualan karya batik.

Sentra kesenian dan kebudayaan batik ini juga memanfaatkan prinsip arsitektur berkelanjutan, Sentra batik ini dapat menjadi contoh desain arsitektur hijau di kawasan perkotaan. Melalui penggunaan material lokal yang ramah lingkungan, pengelolaan energi yang efisien, dan integrasi ruang hijau yang berfungsi sebagai ruang rekreasi dan pendidikan, sentra batik ini tidak hanya estetis, tetapi juga berkontribusi aktif terhadap keberlanjutan ekosistem perkotaan akan menjadi ruang yang berkontribusi pada dunia.

1.2 Rumusan Masalah dan Tujuan Perancangan

1.2.1 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang sentra kesenian dan kebudayaan batik yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi tetapi juga sebagai fasilitas edukasi dan aspek ekonomi dengan menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer?

1.2.2 Tujuan

Tujuan dari perancangan sentra kesenian dan kebudayaan batik, untuk upaya untuk menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan estetika dan teknik kontemporer ke dalam wadah yang mendukung pelestarian dan

³ “Pusat Kesenian kontemporer Jakarta” Tugas Akhir Strata 1 Arsitektur, hal 2

pengembangan budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan untuk pembuatan ruang yang terbuka, fleksibel, dan fungsional. Ini akan fokus pada kenyamanan termal alami melalui ventilasi, pencahayaan alami dan penggunaan bahan lokal yang ramah lingkungan.

Pusat ini dirancang sebagai pusat kegiatan kreatif dan pendidikan, termasuk galeri pameran, untuk menciptakan bangunan yang berfungsi tidak hanya sebagai ruang tetapi juga sebagai media narasi yang menyampaikan nilai-nilai mulia dari budaya batik dari generasi sekarang dan masa depan.

1.3 Lingkup Pembahasan

1.3.1 Pembahasan Arsitektural

Perancangan sentra kesenian dan kebudayaan batik dengan pendekatan arsitektur kontemporer yang pembangunannya akan dilakukan di Kota Semarang merupakan bangunan yang berfungsi sebagai pusat kreativitas dan pelestarian budaya batik, juga sebagai wadah edukasi dan apresiasi seni batik bagi masyarakat lokal dan wisatawan. Lokasi yang strategis berada di tengah kota akan mudah diakses dari berbagai tempat. Dengan menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer yang mendukung fleksibilitas ruang dengan menonjolkan desain yang inovatif.

1.3.2 Pembahasan Non-Arsitektural

Membahas tentang sistem sirkulasi pengunjung yang mencakup dari berbagai macam kelompok umur, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa.

1.4 Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam perancangan pusat kesenian batik di kota Semarang yaitu:

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Dengan melakukan pengumpulan data dan observasi secara langsung terhadap site perancangan yang akan dibangun, berlokasi di Jl. Patimura, Kebonagung, Kec. Semarang Timur., Kota Semarang, Jawa Tengah. Guna mendapatkan langsung data di lapangan dan melakukan pengamatan serta pendataan langsung di lokasi site perancangan.

Studi literatur digunakan untuk memperoleh data terkait sejarah batik, standar ruang seni, serta tren desain pusat kesenian. Melalui kajian berbagai referensi, dapat memahami kebutuhan fungsional ruang, integrasi arsitektur dengan pendekatan yang diinginkan.

1.4.2 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan membandingkan data yang telah dikumpulkan melalui studi literatur dan observasi langsung dengan kondisi serta kebutuhan objek yang akan dirancang. Dengan mengkomparasikan informasi ini, dapat menentukan elemen-elemen yang relevan dan tepat untuk diterapkan pada perancangan pusat kesenian batik.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan perancangan konsep tugas akhir ini, menggunakan sistem penulisan sebagai berikut:

- **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab 1 berisikan uraian dan penjelasan yang terdiri dari:

1. Pendahuluan yang meliputi, latar belakang yang menjelaskan tentang konteks atau alasan di balik topik yang dipilih.
2. Rumusan masalah dan tujuan perancangan yang menjelaskan terkait topik yang dipilih.
3. lingkup pembahasan yang meliputi pembahasan arsitektural dan pembahasan non-arsitektural.
4. metode pembahasan meliputi dengan menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis data.
5. sistematika pembahasan.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan dari pustaka terdiri dari:

1. Tinjauan Umum Batik yang membahas pengertian batik, sejarah batik, alat dalam pembuatan membatik, teknik dan jenis alat pembuatan batik.
2. Tinjauan Umum Perancangan yang meliputi pengertian objek.

3. Tinjauan Arsitektur Kontemporer yang membahas tentang pengertian objek, pengertian arsitektur kontemporer, perkembangan arsitektur kontemporer, prinsip arsitektur kontemporer, metode pencapaian arsitektur kontemporer.
 4. Studi Preseden yang meliputi bangunan TIC ART, Royal Arena, dan Cobram Library & Learning Center
- **BAB III TINJAUAN LOKASI**
Tinjaun dari lokasi terdiri dari:
 1. Tinjauan Kota Semarang yang meliputi letak geografis, letak administrative, topografi, kondisi iklim Kota Semarang dan potensi wilayah.
 2. Tinjauan Site yang meliputi kriteria site dan gambaran umum site.
 - **BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN**
Tinjauan Kota Semarang yang meliputi letak geografis, letak administratif, topografi, kondisi iklim kota Semarang dan potensi wilayah:
 1. Terdapat Dasar Pendekatan yang akan digunakan.
 2. Pendekatan Fungsional yang terdiri dari Tinjauan Perencanaan, konsep bangunan, aktivitas dan fasilitas, analisis hubungan antar ruang, analisis zoning, dan besaran ruang.
 3. Analisis Kontekstual terdiri dari site terpilih dan analisis site.
 4. Pendekatan Struktural terdiri dari sistem struktur dan kontruksi.
 5. Pendekatan Utilitas terdapat sistem pencahayaan, sistem penghawaan, sistem jaringan air bersih, sistem jaringan air limbah, sistem kebakaran, sistem penangkal petir, dan sistem kelistrikan.
 - **BAB V KESIMPULAN**
Merupakan kesimpulan dari hasil yang sudah penulis tulis dalam judul tugas akhir Perancangan Sentra Kesenian dan Kebudayaan Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer di Kota Semarang.

1.6 Alur Pikir

Tabel 1.1 Alur Pikir

AKTUALITAS

- Kurangnya sentra kesenian dan kebudayaan batik di kota Semarang sebagai sarana rekreasi, fasilitas edukasi dan aspek ekonomi.
- Mulai banyaknya penggemar batik di kota Semarang, tetapi wadah untuk merealisasikannya masih kurang.
- Dukungan pemerintah pada sektor industri kreatif.
- Penurunan ekspor batik dan tantangan di sektor ekonomi.

URGENSI

- Batik Semarang makin terpinggirkan dibandingkan dengan batik di daerah lain. Salah satu alasan utama adalah kurangnya sentra kesenian dan kebudayaan batik yang ada pada kota Semarang. Selain itu, penurunan ekspor batik pada sektor ekonomi juga merupakan masalah kritis yang mengurangi daya saing karena kurangnya inovasi desain dan kurangnya strategi di pasar global.

TUJUAN

Menjadikan batik sebagai identitas budaya kota Semarang, dengan melalui Pendidikan, pameran, dan workshop dengan menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer, serta mendukung perekonomian masyarakat sekitar dengan perluasan jaringan pemasaran batik.

STUDI BANDING

- TIC ART CENTER
- Royal Arena
- Cobram Library & Learning

DATA

- Tinjauan Kesenian dan Kebudayaan Batik
- Tinjauan Arsitektur Kontemporer

STUDI LITERATUR

- Studi Sentra Batik
- Studi Pendekatan Arsitektur Kontemporer

PENDEKATAN DAN LANDASAN PROGRAM PERANCANGAN

Dasar pendekatan, pendekatan fungsional, pendekatan kontekstual site, pendekatan kontekstual sistem struktur dan konstruksi, pendekatan utilitas, dan pendekatan arsitektur.

KONSEP DASAR PROGRAM PERANCANGAN

Konsep fungsional, konsep kontekstual, konsep struktur, konsep utilitas, konsep arsitektur.

KONSEP DASAR PROGRAM PERANCANGAN

**PERANCANGAN SENTRA KESENIAN DAN KEBUDAYAAN BATIK SEMARANG
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Batik

2.1.1 Pengertian Batik

Kata “batik” berasal dari bahasa Jawa, yaitu “amba” yang berarti luas atau lebar dan “titik” yang merujuk pada sebuah proses penempatan titik-titik untuk menciptakan motif. Menurut Gittinger (1979) dalam sebuah bukunya yang berjudul *Master Dyers to the World: Technique and Trade in Early Indian Dyed Cotton Textiles*, batik merupakan pewarnaan kain dengan Teknik perintang warna, di mana malam digunakan untuk menutupi bagian-bagian tertentu dari kain sebelum pencelupan dilakukan. Di sisi lain, Doellah (2002) dalam bukunya *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan* menjabarkan batik sebagai karya seni kain yang dihasilkan melalui proses pewarnaan bertahap dengan memanfaatkan lilin sebagai penghalang warna untuk menciptakan ornamen khas. Lebih dari sekadar teknik tekstil, batik dipandang sebagai bentuk ekspresi kreativitas seni visual yang tumbuh subur di Nusantara, dilengkapi dengan ragam pola bernuansa filosofis yang merefleksikan nilai-nilai kehidupan masyarakat.⁴

2.1.2 Sejarah Batik

Batik menyimpan rekam jejak sejarah panjang di Nusantara, dengan akar pembuatannya yang dapat ditelusuri hingga era Kerajaan Majapahit (sekitar abad ke-13). Awalnya, batik hanya diproduksi dan dikenakan secara eksklusif oleh kalangan kerajaan dan kaum elit sebagai penanda strata sosial. Beberapa motif bernuansa geometris seperti parang atau lereng bahkan diklaim sebagai motif larangan yang hanya boleh digunakan oleh keluarga raja. Seiring dinamika zaman, batik perlahan meluas ke masyarakat luas dan berevolusi menjadi identitas kultural yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia.

⁴ <https://slsrm.fbs.unesa.ac.id/post/sekilas-tentang-pengertian-dan-sejarah-batik>

Memasuki abad ke-19, kolonial Belanda turut berperan dalam memperkenalkan batik ke kancah global melalui jalur perdagangan, terutama setelah berkembangnya kota Pelabuhan seperti Batavia (Jakarta), Solo, dan Yogyakarta sebagai sentra produksi batik di Pulau Jawa. Keunikan desain dan kompleksitas teknik pembuatannya memikat apresiasi dunia Internasional, menjadikan batik sebagai salah satu simbol kebanggaan nasional yang diakui secara universal.

Puncak pengakuan terjadi pada tahun 2009 ketika UNESCO menganugrahi status batik Indonesia sebagai “Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi” (Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity). Penetapan ini tidak sekedar mengukuhkan nilai filosofinya, tetapi juga menegaskan urgensi perlindungan dan inovasi berkelanjutan agar batik tetap relevan di tengah arus modernisasi.⁵

2.1.3 Alat Dalam Pembuatan Membatik

Alat-alat dan bahan dalam pembuatan batik yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Alat dan Bahan Dalam Pembuatan Membatik

NO	NAMA	PENJELASAN	GAMBAR
1	Kain Mori	Merupakan kain dasar yang digunakan dalam proses membatik.	
2	Gawangan	Merupakan sebuah alat untuk menyangga kain batik dalam proses membatik dan terbuat dari kayu atau bambu.	
3	Canting	Merupakan alat yang digunakan untuk melukis dalam proses membatik.	

⁵ <https://slsrm.fbs.unesa.ac.id/post/sekilas-tentang-pengertian-dan-sejarah-batik>

4	Bandul	Alat yang digunakan untuk menahan kain mori agar tidak mudah jatuh dan bergeser.	
5	Malam/Lilin	Berguna untuk menahan warna pada batik agar tidak muncul pola.	
6	Anglo	Berfungsi sebagai alat perapian untuk memanaskan malam/lilin dan terbuat dari tanah liat.	
7	Pewarna	Terdapat 2 jenis pewarna yaitu pewarna alami dan buatan dan memiliki keunggulan masing-masing,	

Gambar 2.1 Alat-alat dan bahan batik (Sumber : [google /](#))

2.1.4 Teknik dan Jenis Dalam Pembuatan Batik

Dalam pembuatan batik terdapat 5 teknik batik yang dibedakan, yaitu:⁶

1. Teknik Celup Ikat

Teknik celup ikat ini merupakan metode pembuatan ornament batik dengan prinsip resintensi warna, di mana bagian tertentu kain diikat menggunakan tali, benang, atau karet sebelum dilakukan pencelupan dalam larutan pewarna. Area yang terikat terpapar zat warna, menghasilkan pola abstrak atau geometris setelah ikatan dilepas.

⁶ <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6628375/pengertian-membatik-alat-bahan-teknik-dan-langkahnya>



Gambar 2.2 Teknik Celup Ikat (*Sumber: dokumentasi penulis*)

- Variasi Regional:
 - Jumptan (Jawa Tengah/Yogyakarta): Penggunaan ikatan rumit untuk membentuk pola bunga atau lingkaran,



Gambar 2.3 Variasi Teknik Celup Ikat (*Sumber : dokumentasi penulis*)

- Sasirangan (Banjarmasin): Kombinasi Teknik ikat dan jahit untuk motif khas Kalimantan.



Gambar 2.4 Variasi Teknik Celup Ikat (*Sumber : dokumentasi penulis*)

- Pelangi (Palembang): Pewarnaan bertingkat dengan menggunakan gradasi warna menyerupai Pelangi.



Gambar 2.5 Variasi Teknik Celup Ikat (*Sumber : dokumentasi penulis*)

2. Teknik Canting Tulis

Teknik ini mengandalkan presisi manual dengan alat canting (berbentuk seperti pena tembaga bermuncung kecil) untuk mengaplikasikan lilin leleh secara langsung ke permukaan kain.



Gambar 2.6 Teknik Canting Tulis (*Sumber : dokumentasi penulis*)

- Prosedur Khusus:
 - Nglowong: Membuat sketsa pola menggunakan arang atau pensil.
 - Mbathik: Mengisi canting dengan malam panas dan menggoreskannya sesuai pola.
 - Isen-iseni: Dianggap sebagai batik klasik dengan tingkat kerumitan tertinggi, umumnya diproduksi di pusat budaya Jawa seperti Solo dan Yogyakarta.

3. Teknik Cap

Teknik cap memanfaatkan stempel logam berukir motif yang dicelupkan ke dalam lilin panas, lalu di tekan ke permukaan kain untuk membentuk pola berulang.



Gambar 2.7 Teknik Cap (*Sumber: dokumentasi penulis*)

- Keunggulan:
 - Efisiensi waktu.
 - Konsisten pola yang simetris.
- Keterbatasan: Variasi motif terbatas karena bergantung pada desain stempel.

4. Teknik Printing

Teknik modern ini mengadopsi digitalisasi tekstil dengan mencetak motif batik langsung ke kain menggunakan mesin printer khusus.



Gambar 2.8 Teknik Printing (*Sumber : dokumentasi penulis*)

- Ciri pembeda
 - Tidak menggunakan malam sebagai perintang warna.
 - Motif hanya terletak di satu sisi kain.
 - Harganya yang ekonomis, tetapi kurang autentik dengan yang dibuat secara tradisional.

5. Teknik Colet

Teknik colet mengedepankan ekspresi artistic bebas dengan mengaplikasikan pewarna menggunakan kuas langsung ke kain, mirip proses melukis.



Gambar 2.9 Teknik Colet (*Sumber : dokumentasi penulis*)

- Karakteristik
 - Memungkinkan gradasi warna dan improvisasi motif.
 - Memerlukan keterampilan melukis dan pemahaman komposisi warna.
 - Hasil akhir bersifat unik dan berniali seni tinggi, sering dijumpai pada batik kontemporer.

2.2 Tinjauan Umum Perancangan

Tinjauan umum perancangan berisi informasi umum. Dalam hal ini, dapat menjelaskan makna judul objek yang akan diambil dari beberapa studi kasus atau literatur. Serta penjelasan sistematis dengan menggunakan data dan informasi dari sumber pustaka yang relevan.

2.2.1 Pengertian Objek

Perancangan adalah tindakan dan pengalaman dari suatu aktifitas yang kreatif dalam menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat yang memperhatikan fungsi, bentuk, dan waktu. merupakan tindakan mentrasformasikan input menjadi output sesuai tuntutan kriteria.⁷

Sentra kesenian dan kebudayaan batik bisa disebut sebagai suatu wadah atau tempat dimana hasil karya berupa pertunjukan atau seni pamer baik

⁷ (sumber:Dr. Cut Nuraini, ST., MT. Perancangan Arsitektur, Institut Teknologi Medan).

modern, tradisional, dan kontemporer berkumpul dan diadakan. Jadi dapat diartikan bahwa sentra kesenian dan kebudayaan batik merupakan tempat bagi para seniman untuk menunjukkan karya seni mereka.⁸

Batik berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Jawa yaitu amba yang berarti menulis dan tik atau titik yang berarti titik, yang artinya berkaitan dengan suatu pekerjaan yang halus, lembut dan kecil serta mengandung unsur keindahan.⁹

Makna “sentra” dalam perancangan pada kerajinan batik, berarti suatu tempat yang menjadi pusat atau titik fokus dari berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kerajinan batik. Menjadi tempat berlangsungnya seluruh kegiatan pameran, proses produksi, promosi dan pelatihan yang berkaitan dengan batik. Jadi, yang dimaksud dengan Perancangan Sentra Kesenian dan Kebudayaan Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer di Kota Semarang adalah kegiatan perancangan desain arsitektur kontemporer dalam upaya menciptakan suatu wadah kesenian batik Selain itu, pusat tersebut tidak hanya menjadi tempat budidaya dan pelestarian budaya batik, namun juga menjadi tempat berinteraksi dengan para perajin, pelaku industri, dan masyarakat umum.

2.3 Tinjauan Arsitektur Kontemporer

2.3.1 Sejarah Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer tidak muncul begitu saja, gaya arsitektur ini didasarkan pada semangat perubahan yang berakar pada revolusi industri Inggris. Revolusi industri menyebabkan munculnya tipologi arsitektur baru yang belum ada sebelumnya, seperti tipologi pabrik, gudang, dan lain-lain. Revolusi industri juga membawa material dan teknik baru dalam konstruksi. Pada era ini, arsitektur kontemporer lahir dari kebutuhan akan gaya baru, demikian pula pada era seni dan kerajinan, yaitu pada keadaan masyarakat mulai bosan dengan gerakan sosial dan produksi serta praktik kerajinan.

⁸ (sumber: Carolina Rosaline Nirasari, Pusat Pergelaran Seni Kontemporer Indonesia di Yogyakarta).

⁹ (Sa'adah, 2014)

Arsitektur kontemporer berlanjut ke era perkembangan seni seperti kubisme, futurism, dan neoplastisme. Arsitektur kontemporer semakin berkembang selaras dengan keadaan dunia yang tidak mau lagi mengikuti kaidah klasik.¹⁰

2.3.2 Pengertian Arsitektur Kontemporer

Menurut KBBI, Pengertian kontemporer adalah sesuatu yang berkaitan dengan suatu keadaan atau peristiwa yang sedang terjadi. Kontemporer adalah sesuatu yang modern yang ada dan sedang terjadi saat ini. Kontemporer bisa diartikan kekinian, atau mengacu pada zaman yang sama dan yang sedang terjadi saat ini.

Arsitektur kontemporer secara umum juga berarti modern dan kekinian. Arsitektur kontemporer juga mencerminkan kebebasan mengambil berdasarkan apa yang sedang terjadi saat ini.

Arsitektur kontemporer merupakan suatu pendekatan dalam merancang bangunan secara global, itulah sebabnya banyak ahli yang berpendapat tentang pentingnya arsitektur kontemporer, yaitu sebagai berikut:

1. L. Hilberseimer, *Contemporary Architects 2* (1964)
“Arsitektur kontemporer adalah gaya aliran arsitektu pada zamannya, bercirikan kebebasan berekspresi dan keinginan untuk menghadirkan sesuatu yang berbeda, serta mewakili aliran arsitektur baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur. Arsitektur kontemporer AR 2211 | Teori Desain 2 pertama kali muncul pada tahun 1789, namun baru berkembang pada abad ke-20 dan ke-21 setelah perang dunia.¹¹
2. Konnemann, (*World of Contemporary Architecture*) “Arsitektur kontemporer adalah gaya arsitektur yang bertujuan untuk memberikan contoh suatu kualitas dalam segi kemajuan teknologi dan juga kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur.¹²
3. Y.Sumalyo, *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX* (1969)

¹⁰Hilberseimer, L (1964). *Contemporary architecture: its roots and trends*. Chicago: Chicago, P. Theobald.

¹¹ Hilberseimer, L. (1964). *Contemporary Architects 2*.

¹² <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/6143/BAB%20II.pdf>

“Kontemporer adalah bentuk-bentuk aliran arsitektur yang tidak dapat dikelompokkan dalam suatu aliran arsitektur atau sebaliknya berbagai arsitektur tercakup di dalamnya.”¹³

Mengingat berbagai definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa arsitektur kontemporer adalah suatu aliran gaya arsitektur yang muncul pada akhir abad ke-20 sampai dengan saat ini, dalam hal pemanfaatan teknologi dan kebebasan dalam menghadirkan suatu gaya arsitektur.

2.3.3 Perkembangan Arsitektur Kontemporer

Kritikus arsitektur Simbeck mengatakan bahwa karya arsitektur kontemporer bermula dari gagasan bahwa arsitektur harus mampu membawa perubahan dan solusi dalam arsitektur masa kini dan masa depan. Seorang kritikus arsitektur Charles Jenks pun mulai memperkenalkan suatu metode perancangan untuk pengembangan arsitektur yang disebut arsitektur ‘pengkodean ganda’ (double coded), teori inilah merupakan cikal bakal arsitektur kontemporer dan gagasan ini bergantung pada banyak faktor yang mempengaruhi era tertentu.¹⁴

Arsitektur kontemporer di Indonesia dalam satu dekade terakhir didominasi oleh pengaruh gaya arsitektur modern. Secara umum arsitektur kontemporer mempunyai aspek kekinian yang tidak terikat oleh beberapa konsep konvensional. Menurut Pak Gunawan, E. menunjukkan bahwa arsitektur kontemporer mencakup empat aspek:

1. Ekspresi bangunan bersifat subjektif.
2. Kontras dengan lingkungan sekitar.
3. Bentuk simple dan sederhana namun berkesan kuat,
4. Memiliki image, kesan, Gambaran, serta penghayatan yang kuat.¹⁵

¹³ Sumalyo, Y. (1997). *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

¹⁴ Schirmbeck, E. (1988). *Gagasan, Bentuk, Dan Arsitektur. Prinsip-Prinsip Perancangan Dalam*.

¹⁵ Gunawan, E. (2011). *Reaktualisasi Ragam Art Dalam Arsitektur Kontemporer*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.

2.3.4 Prinsip Arsitektur Kontemporer

Prinsip arsitektur Kontemporer menurut Ogin Schirmbeck:

1. Bangunan yang kokoh.
2. Gubahan yang ekspresif dan dinamis.
3. Konsep ruang terkesan terbuka
4. Harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar.
5. Memiliki fasad transparan.
6. Kenyamanan.
7. Eksplorasi elemen landscape area yang berstruktur.

2.3.5 Metode Pencapaian Arsitektur Kontemporer

Tabel 2.2 Metode Pencapaian Arsitektur Kontemporer

No	Prinsip Kontemporer	Metode Pencapaian
1	Bentuk bangunan yang kokoh.	Dengan menggunakan material yang kuat serta konstruksi yang kokoh sehingga menciptakan kesan modern.
2	Gubahan yang ekspresif dan dinamis.	Memadukan beberapa bentuk dasar agar dapat memberikan kesan yang ekspresif dan dinamis.
3	Konsep ruang terkesan terbuka.	Dengan penggunaan elemen seperti pencahayaan alami, jendela besar, dan tata letak yang tidak terlalu banyak sekat.
4	Harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar.	Pemisahan antara ruang luar dan ruang dalam dengan memanfaatkan perbedaan material lantai.
5	Memiliki fasad transparan.	Dengan menggunakan bahan yang transparan dapat mengoptimalkan cahaya yang masuk ke ruangan serta memberikan kesan yang terbuka.
6	Kenyamanan.	Tidak hanya dirasakan untuk orang normal saja tetapi juga dapat dirasakan

		oleh kaum difabel dengan aman dan nyaman.
7	Eksplorasi elemen landscape area yang berstruktur.	Mempertahankan vegetasi yang tidak akan mengganggu sirkulasi diluar dan di dalam site.

2.4 Studi Preseden

2.4.1 Tic Art



Gambar 2.10 TIC ART (Sumber : <https://www.archdaily.com/>)

Lokasi : Foshan, China

Fungsi : Visual Arts Center

Luas : 18.000 m²

Tahun : 2021

Arsitek : Domani

TIC ART merupakan pusat seni yang menyatukan berbagai kegiatan kreatif dan budaya dalam satu tempat, seringkali memberikan ruang bagi seniman, perajin, dan komunitas untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan memamerkan karya mereka. TIC ART menawarkan sejumlah elemen penting yang dapat diadaptasi dalam perancangan sentra kesenian dan kebudayaan batik, terutama dalam mendukung interaksi antara seniman dan masyarakat. Elemen utamanya adalah ruang multifungsi yang fleksibel, yang memungkinkan terjadinya berbagai aktivitas seperti pameran, lokakarya, diskusi, hingga pertunjukan. Selain itu, penekanan pada kolaborasi dan

keterbukaan ruang menjadi kunci, di mana desain interior mendorong suasana inklusif dan partisipatif. TIC ART juga memperlihatkan pentingnya perpaduan antara fungsi edukatif dan ekspresif, menjadikan bangunan bukan hanya tempat pameran, tetapi juga pusat pembelajaran kreatif. Elemen-elemen ini sangat relevan untuk diterapkan dalam bangunan budaya seperti sentra batik, agar dapat berfungsi tidak hanya sebagai tempat pelestarian, tetapi juga sebagai pusat inovasi, interaksi, dan pemberdayaan komunitas seni batik.



2.4.2 Royal Arena



Gambar 2.11 Royal Arena (Sumber: <https://www.archdaily.com/>)

Lokasi : Copenhagen, Denmark

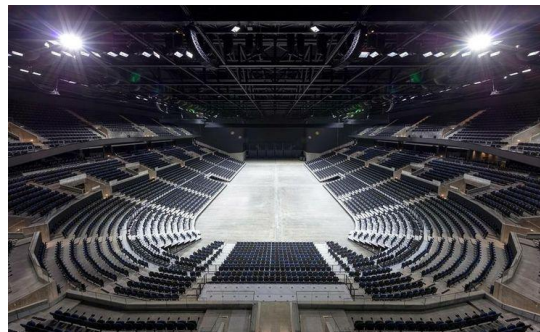
Fungsi : Venue konser, acara olahraga, pameran

Luas : 37.000 m²

Tahun : 2017

Arsitek : 3XN, HKS

Royal Arena di Ørestad, Kopenhagen merupakan bangunan multifungsi berkapasitas besar yang dirancang oleh 3XN bersama HKS dan diresmikan pada 2017. Arena ini menjadi lokasi utama berbagai pertunjukan, mulai dari konser musik hingga ajang olahraga dan pameran skala internasional. Secara arsitektural, struktur ini menonjolkan prinsip desain yang adaptif dan ramah lingkungan, dengan ciri khas tampilan luar berupa fasad kayu beralur melengkung yang mencerminkan dinamika visual. Penggunaan elemen vertikal pada fasad tidak hanya memperkuat karakter bangunan, tetapi juga menghadirkan efek cahaya dan bayangan yang berubah-ubah seiring waktu, menghasilkan ekspresi visual yang kontemporer, ringan, dan estetis. Desain Royal Arena mengedepankan efisiensi fungsi serta keberlanjutan, menjadikannya inspirasi kuat dalam pengembangan bangunan publik masa kini.



2.4.3 Cobram Library & Learning center



Gambar 2.12 Cobram Library & Learning Center (Sumber: <https://www.arch2o.com/>)

Lokasi : Cobram VIC 3644, Australia

Fungsi : Perpustakaan dan tempat belajar

Luas : 525 m²

Tahun : 2016

Arsitek : CohenLeigh Architects

Cobram Library & Learning Center karya CohenLeigh Architects menghadirkan elemen desain yang inspiratif, seperti fasad bergelombang berbahan kayu yang dinamis dan menyatu dengan lingkungan. Pencahayaan alami dan ruang baca yang nyaman menciptakan suasana belajar yang efisien dan menyenangkan. Selain berfungsi sebagai perpustakaan, bangunan ini juga menjadi ruang sosial dan edukatif bagi masyarakat. Elemen-elemen seperti material alami, bentuk fasad dinamis, serta ruang multifungsi dapat diadaptasi dalam perancangan sentra kesenian dan kebudayaan batik untuk menciptakan kesan kontemporer.

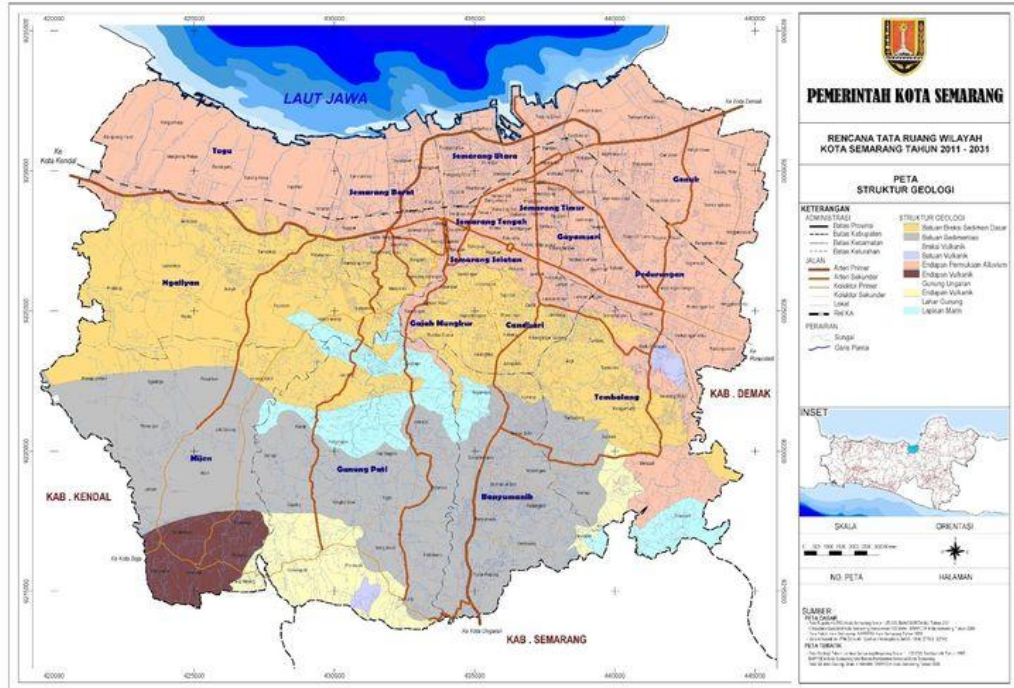


BAB III

TINJAUAN LOKASI

3.1 Tinjauan Kota Semarang

3.1.1 Letak geografis



Gambar 3.1 Peta Kota Semarang (*Sumber :Pemerintah Kota Semarang*)

Secara geografis, Kota Semarang terletak antara 6,50 kaki dan 7,10 kaki Lintang Selatan dan 109,35 kaki dan 110,50 kaki Bujur Timur, berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Demak di timur, Kabupaten Kendal di barat, dan Laut Jawa di selatan. Suhunya berkisar antara 20 hingga 30 derajat celcius, dengan rata-rata 27 derajat celcius. Kota Semarang memiliki luas wilayah 373,70 km², terdiri dari 16 kecamatan dan 117 kelurahan.¹⁶

3.1.2 Letak Administratif

Kota Semarang terbagi menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan dengan total luas wilayah mencapai 373,80 km². Secara rinci, 39,56 km² (10,59%) dari total wilayah merupakan lahan persawahan sedangkan 334,14 km² (89,41%) termasuk kategori lahan non-persawahan. Dari luas

¹⁶ https://semarangkota.go.id/p/33/profil_kota

lahan tersebut, sekitar 42,17% dipergunakan sebagai lahan kering untuk perkarangan rumah atau sebagai pembangunan infrastruktur.

Tabel 3.1 Luas Wilayah Kota Semarang¹⁷

NO	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)
1	Mijen	56,52
2	Gunung Pati	58,27
3	Banyumanik	29,74
4	Gajah Mungkur	9,34
5	Semarang Selatan	5,95
6	Candisari	6,40
7	Tembalang	39,47
8	Pedurungan	21,11
9	Genuk	25,98
10	Gayamsari	6,22
11	Semarang Timur	5,42
12	Semarang Utara	11,39
13	Semarang Tengah	5,17
14	Semarang Barat	21,68
15	Tugu	28,13
16	Ngaliyan	42,99
Kota Semarang		373,78

3.1.3 Topografi

Keadaan topografi wilayah Kota Semarang diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yaitu:¹⁸

- Wilayah datar dengan tingkat kemiringan kisaran 0-2% seluas 6.169 Ha.

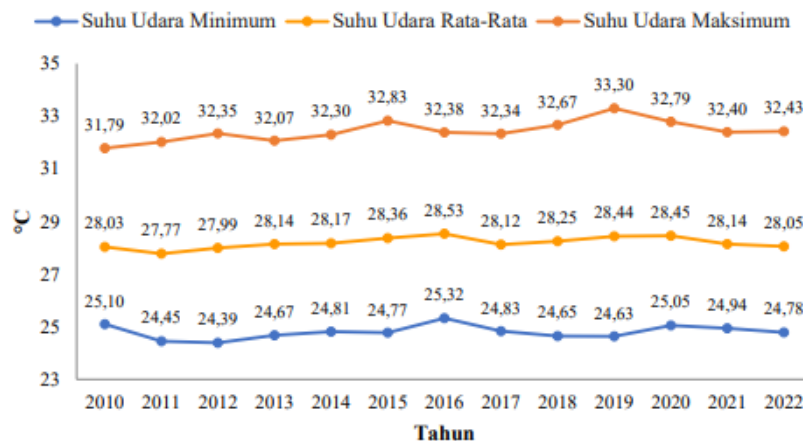
¹⁷ <https://semarangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDgjMg==/kepadatan-penduduk.html>

¹⁸ <https://main.semarangkab.go.id/profile/kondisi-umum/geografi-dan-topografi/>

- Wilayah bergelombang dengan tingkat kemiringan kurang lebih 2 – 15% seluas 57.659 Ha.
- Wilayah curam dengan tingkat kemiringan 15 – 40% seluas 21.725 Ha.
- Wilayah sangat curam dengan tingkat kemiringan >40% seluas 9.467,674 Ha.

3.1.4 Kondisi Iklim Kota Semarang

Kondisi iklim di Kota Semarang selama periode 2010-2022 menunjukkan variasi pada beberapa parameter utama, seperti suhu udara minimum, suhu rata-rata, dan suhu maksimum. Rata-rata suhu udara minimum tercatat sebesar 24,80 derajat celcius. Sementara suhu rata-rata berada di angka 28,19 derajat celcius, dan suhu maksimum mencapai 32,43 derajat celcius. Selama 13 tahun tersebut, ketiga parameter ini mengalami fluktuasi setiap tahunnya, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3.2. Tren data menunjukkan bahwa suhu maksimum tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2019, mencapai 33,30 derajat celcius. Sementara itu, suhu rata-rata tertinggi tercatat pada tahun 2016 dengan nilai 28,53 derajat celcius, dan suhu minimum tertinggi juga terjadi pada tahun yang sama dengan angka 25,32 derajat celcius.¹⁹



Gambar 3.2 Kondisi Iklim Kota Semarang (Sumber:google)

¹⁹ SUPRANOTO_Analsisis Heat Di Kota Semarang Menggunakan Metode Temperature Humdity Index (THI)

3.1.5 Potensi Wilayah

Kota Semarang memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan sentrat kesenian dan kebudayaan batik, dengan adanya warisan budaya batik di Kampung Batik Semarang yang sudah terkenal menjadi pusat batik. Letaknya yang strategis sebagai ibu kota Jawa Tengah memudahkan akses wisatawan, menjadikan sentra kesenian dan kebudayaan batik sebagai salah destinasi wisata terbaru. Dari sisi ekonomi, batik bernilai sangat tinggi baik untuk pasar lokal maupun ekspor, dan menjadi tempat produksi, edukasi, dan pemasaran.

3.2 Tinjauan Site

3.2.1 Kriteria Site

Dalam merancang sebuah pusat kesenian batik, sangat penting untuk memilih lokasi yang tepat agar dapat memaksimalkan fungsi dan potensinya. Berikut beberapa kriteria site yang baik untuk perancangan sentra kesenian dan kebudayaan batik:

1. Akseibilitas

Lokasi harus mudah dijangkau dengan berbagai macam transportasi umum dan pribadi. Dekat dengan jalan utama, bandara, stasiun kereta api, dan halte bus dapat memudahkan untuk para wisatawan lokal maupun mancanegara untuk dapat berkunjung.

2. Lahan yang memadai

Site harus mempunyai luas yang cukup untuk dapat menampung berbagai fasilitas ruangan pada perancangan nantinya.

3. Dekat dengan kawasan budaya

Letak site yang dekat dengan pusat sejarah dan pusat kebudayaan dapat memperkuat identitas dari perancangan ini kedepannya.

3.2.2 Gambaran Umum Site

Site perancangan yang dipilih berada di Jalan Patimura, Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, berdasarkan penentuan site dan regulasi yang ada, lokasi site sangat strategis dekat dengan area pemukiman dan perdagangan, kawasan budaya,

area publik serta aksesibilitas yang mudah dicapai karena terletak pada pintu masuk kawasan dan jalur menuju pusat kota lama Semarang, dan site yang memadai dengan memiliki luasan 7.524,49 m².



Gambar 3.3 Site (*Sumber: dokumentasi penulis*)

Berikut adalah kondisi site yang sesuai dengan keadaan aslinya di lapangan:



Gambar 3.4 Kondisi Site (*sumber: dokumentasi penulis*)

Batas – batas dari lokasi site:

- Bagian Utara : Jalan Patimura dan pemukiman penduduk
- Bagian Selatan : Pemukiman penduduk
- Bagian Timur : Ruko – Ruko dan SMPN 6 Semarang
- Bagian Barat : Jalan MT. Haryono dan SMPN 38 Semarang

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Dasar Pendekatan

Dasar pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fungsional, kontekstual, struktural, dan utilitas. Semua pendekatan tersebut dianalisis berdasarkan data lokasi, studi preseden, dan kebutuhan.

4.2 Pendekatan Fungsional

4.2.1 Tujuan Perencanaan

Pada Analisis fungsional menunjukkan bahwa Sentra Kesenian dan Kebudayaan Batik berperan sebagai ruang multi fungsi yang mencakup ruang galeri, ruang edukasi, dan ruang produksi. Selain itu, tempat ini juga berfungsi sebagai ruang publik yang dapat diakses oleh masyarakat umum ataupun dari golongan komunitas tertentu. Keberadaan sentra kesenian dan kebudayaan batik ini menciptakan atmosfer yang menarik dan interaktif, sekaligus menghadirkan pengalaman ruang yang berbeda dari bangunan lainnya. Dengan konsep kontemporer yang diterapkan, sentra ini tidak hanya menjadi wadah ekspresi seni batik, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial.

4.2.2 Konsep Bangunan

Dengan menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer, sentra kesenian dan kebudayaan batik menggabungkan elemen tradisional dan kontemporer. Dengan bentuk fasad bangunan yang kisi-kisi yang membentuk pola vertikal yang terinspirasi oleh motif batik dengan bukaan kaca besar yang menghasilkan kesan yang jelas dan terbuka.

Perencanaan tata ruang yang multifungsi dibagi menjadi area galeri, area edukasi, dan area produksi. Workshop dan perpustakaan memberikan pengalaman interaktif, sementara galeri pameran didesain fleksibel dengan pencahayaan alami. Area produksi memperhatikan kenyamanan pengrajin, serta terdapat toko retail, cafetaria, dan food court untuk mendukung ekonomi kreatif.

4.2.3 Aktivitas dan Fasilitas

Kebutuhan ruang pada perancangan sentra kesenian dan kebudayaan batik merupakan hasil analisis terhadap penggunaan dan aktivitas pada ruang tersebut, serta pengelompokan kebutuhan ruang berdasarkan pengutamaanya.

1. Fungsi Primer

Sebagai tempat utama untuk mengedukasi dimana para pengunjung dapat belajar dan mengikuti workshop, serta masyarakat dapat menggali informasi mengenai batik. Selain itu, pusat ini juga akan berfungsi sebagai ruang pendidikan dan penelitian untuk mengembangkan inovasi batik dan sarana melestarikan budaya batik melalui pameran dan acara budaya.

Tabel 4.1 Fungsi Primer

Aktivitas	Ruangan
- Pelatihan mengenai seputar batik. - Melihat karya-karya batik dari pengrajin lokal dan nasional. - Menggali informasi seputar batik - Memproduksi kerajinan batik.	- Ruang workshop. - Laboratorium. - Galeri. - Ruang perpustakaan batik. - Ruang produksi.

2. Fungsi Sekunder

Sebagai ruang rekreasi budaya kerajinan batik, juga mendukung pengembangan ekonomi dengan menyediakan ruang penjualan produk batik lokal sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan perajin. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan nilai seni dan budaya batik, namun juga menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat sekitar.

Tabel 4.2 Fungsi Sekunder

Aktivitas	Ruang
- Mempelajari Sejarah budaya batik. - Mengadakan pertunjukan seni dan acara budaya. - Berbelanja. - Wisata kuliner.	- Ruang perpustakaan. - Amphiteater. - Ruang serbaguna - Toko retail. - Food court/cafetaria.

3. Fungsi Penunjang

Mencakup berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan utama, serta, ruang multifungsi telah disiapkan untuk mendukung kenyamanan, memungkinkan pengoperasian yang efisien dan memberikan pengalaman nyaman bagi seluruh pengguna.

Tabel 4.3 Fungsi Penunjang

Aktivitas	Ruang
- Kegiatan administrasi. - Bersantai. - Parkir kendaraan. - Menjaga keamanan. - Penyimpanan barang. - Shalat. - Sanitasi.	- Lobi - Ruang santai. - Area parkir. - Ruang cctv. - Pos security. - Gudang. - Musholla. - Toilet.

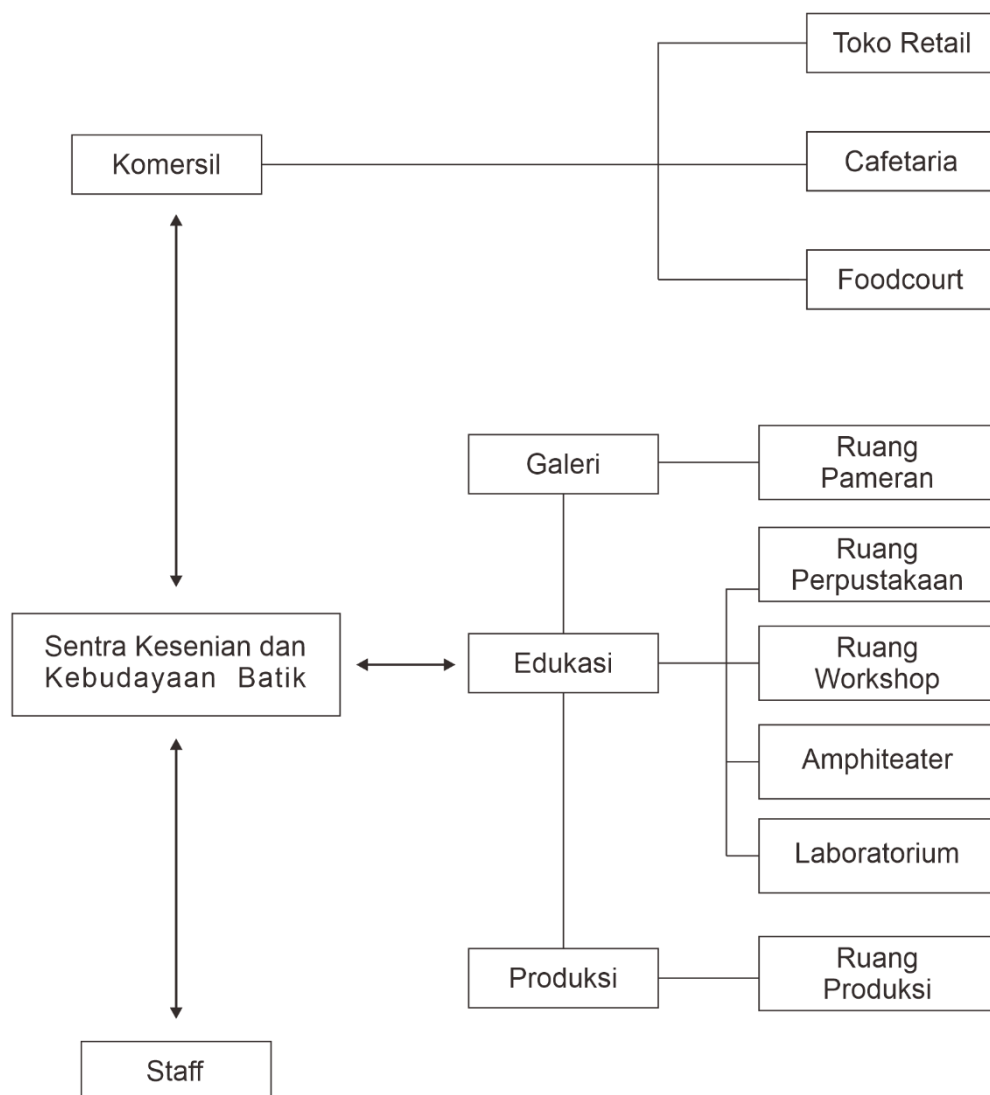
4. Fungsi Servis

Meliputi area pendukung operasional dan fasilitas. memastikan kelancaran alur kerja dan pemeliharaan fasilitas tanpa mengganggu aktivitas.

Tabel 4.4 Fungsi Servis

Aktivitas	Ruang
- Instalasi listrik. - Pembuangan sampah. - Pompa air. - Pengelolaan limbah batik	- Ruang genset. - Ruang pembuangan sampah. - Ruang pompa. - IPAL batik.

4.2.4 Analisis Hubungan Antar Ruang



4.2.5 Analisa Zoning

Bangunan Sentra Kesenian dan Kebudayaan Batik ini memiliki beberapa Area utama dan pendukung yang harus dikelola sedemikian mungkin agar bangunan dapat mendukung segala kegiatan yang ada di sentra kesenian dan kebudayaan batik.



- Area Galeri
- Area Edukasi
- Area Produksi
- Area Servis

Gambar 4.1 Zoning (*sumber: dokumentasi penulis*)

4.2.6 Besaran Ruang

Tabel 4.5 Pemograman Area Galeri

Area Galeri					
No.	Nama Ruang	Kapasitas	Standar Luas (m ²)	Sumber	Luas (m ²)
1	Entrance	10	5	DAr	21
2	Hallway	100	3	Studi	280
3	Informasi	4	8	DAr	9,4
4	Ruang Staff	10	20	DAr	31,5
5	Pameran Tematik	100	3	Studi	210
6	Ruang Cctv	4	20	Studi	21
7	Gudang Pameran	-	12	Studi	21
8	Ruang Transit	6	10	Studi	12
9	Loading Dock	-	10	Studi	12
10	Ruang Tunggu	20	30	DAr	40
11	Cafetaria	30	50	DAr	56

12	Food Court	80	150	Studi	200
13	Toko Retail	50	40	Studi	147
14	Gudang Retail	-	12	DAr	12
15	Ruang Outdoor	20	30	Studi	35
16	Galeri Utama	200	3	Studi	574
17	Gudang Galeri	-	12	Studi	35
18	Ruang Santai	60	10	DAr	128
19	Gudang Barang	-	12	DAr	35
20	Ruang Rapat	30	40	DAr	49
21	Musholla	42	0,8	DAr	98
22	Toilet	13	45	DAr	49
	Total				2075.9

Tabel 4.6 Pemograman Area Edukasi

Area Edukasi					
No.	Nama Ruang	Kapasitas	Standar Luas (m ²)	Sumber	Luas (m ²)
1	Entrance	5	5	DAr	14,7
2	Hallway		3	Studi	98
3	Informasi	4	8	DAr	9,4
4	Ruang Display Workshop	15	3	Studi	31,5
5	Ruang Cctv	4	20	Studi	21
6	Ruang Workshop	30	10	Studi	294
7	Ruang Pewarnaan Workshop	10	4	Studi	35
8	Ruang Penjemuran Workshop	-	5	Studi	35
9	Gudang Workshop	-	12	Studi	158.5
10	Ruang Staff Workshop	5	20	DAr	122.6
11	Area Duduk	10	6	Studi	90
12	Ruang Display Laboratorium	-	10	Studi	40
13	Ruang Laboratorium	10	12	DAr	140
14	Ruang Pewarnaan Laboratorium	5	4	Studi	21

15	Ruang Penjemuran Laboratorium	5	4	Studi	21
16	Gudang Laboratorium	-	12	DAr	12
17	Ruang Perpustakaan	100	21	Studi	294
18	Ruang Privat	3	7	Studi	35
19	Ruang Serbaguna	100	21	Studi	294
20	Toilet	13	45	DAr	49
	Total				1766.7

Tabel 4.7 Pemograman Area Produksi

Area Produksi					
No.	Nama Ruang	Kapasitas	Standar Luas (m ²)	Sumber	Luas (m ²)
1	Entance	5	5	DAR	13,3
2	Lobby	5	3	Studi	70
3	Studio Desain Digital	10	3,5	Studi	35
4	Studio Kotor	15	4,5	Studi	70
5	Ruang Pewarnaan	10	4	Studi	35
6	Ruang Penjemuran	-	5	Studi	35
7	Gudang Bahan	-	12	DAr	35
8	Loker Pria	5	2	Studi	10,5
9	Loker Wanita	5	2	Studi	10,5
10	Loading Dock	-	10	Studi	12
11	Studio Bersih	20	4,5	Studi	140
12	Gudang Pasca Produksi	-	12	DAr	70
13	Ruang Rapat	15	3,5	Studi	55
14	Ruang Manajer	5	4	Studi	19,2
15	Ruang Istirahat	10	3,5	Studi	33
16	Toilet	13	45	DAr	35
	Total				678.5

Tabel 4.8 Pemograman Area Servis

Area Servis					
No.	Nama Ruang	Kapasitas	Standar Luas (m ²)	Sumber	Luas (m ²)
1	Ruang Genset	2	9	Studi	9
2	Ruang Pompa	2	9	Studi	9
3	Ruang Limbah Padat Batik	3	15	Studi	15
4	Ruang Limbah Padat Batik	3	15	Studi	15
Total					48

4.3 Analisa Kontekstual

4.3.1 Site Terpilih

Site perancangan yang dipilih berada di Jalan Patimura, Kelurahan Kebonagung, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 4.2 Site Terpilih (sumber:google earth)



4.3.2 Analisis Site

A. Regulasi

Berdasarkan peraturan Daerah No.14 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang tahun 2011 – 2031, maka berikut perhitungan peruntukan pada site:

1. Luas : 7.524,49 m²
2. KDB (Koefisien Dasar Bangunan) : 60% x luasan site, luasan site menjadi 4.514,69 m²,
Terbangun 3.486 m²
3. KDH (Koefisien Dasar Hijau) : 40% x luasan site menjadi 3.009,79 m²
4. Tinggi Bangunan : 1 – 4 lantai 2,4
5. GSB (Garis Sempadan Bangunan) : 29 meter



Gambar 4.3 Regulasi (*sumber: dokumentasi penulis*)

B. Orientasi Tapak

Dalam perancangan bangunan ini, orientasi tapak telah disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar serta kebutuhan aksesibilitas. Bangunan memiliki tampak depan yang menghadap ke utara, tepatnya ke Jalan Patimura, memiliki pintu masuk yang mengarah ke utara dan pintu keluar yang berada pada sisi barat, sedangkan bagian timur dan selatan kurang terekspos. Dengan orientasi ini, fasad utama perlu dirancang dengan daya tarik visual yang kuat agar menarik perhatian pengguna jalan. Penggunaan elemen transparan seperti kaca atau kisi-kisi dapat memberikan tampilan yang lebih dinamis sekaligus menjaga privasi.



Gambar 4.4 Orientasi Tapak (*sumber:dokumentasi penulis*)

C. Orientasi Matahari

Matahari bergerak dari timur ke barat, saat merancang sentra kesenian dan kebudayaan batik orientasi matahari adalah faktor kunci dalam menciptakan kenyamanan termal dan pencahayaan alami yang optimal. Pada bangunan ini memiliki tampak depan yang menghadap utara, pintu entrance bangunan menghadap ke barat, bagian belakang menghadap selatan dan bagian kanan menghadap timur. Dalam keadaan ini desain fasad menggunakan secondary skin sebagai pelindung dari paparan sinar matahari langsung.



Gambar 4.5 Orientasi Matahari (*sumber:dokumentasi penulis*)

D. Vegetasi

Proses analisis ini memberikan wawasan mengenai pengaruh tanaman terhadap lingkungan fisik dan visual, serta bagaimana elemen vegetasi dapat diintegrasikan dalam desain arsitektur. Berikut merupakan klasifikasi analisis berdasarkan fungsinya:

- Vegetasi Peneduh

Vegetasi peneduh adalah sebuah pohon yang memiliki cabang rindang serta tajuk yang luas, sehingga memberikan bayangan yang cukup untuk mengurangi paparan sinar matahari secara langsung. Selain berfungsi sebagai pelindung dari panas, vegetasi ini berperan dalam menciptakan kenyamanan termal, mengurangi efek panas berlebih. Berikut merupakan contoh vegetasi peneduh:



Gambar 4.6 Pohon Cemara (*sumber: dokumentasi penulis*)



Gambar 4.7 Pohon Tanjung (*sumber: dokumentasi penulis*)

- Vegetasi Pengarah

Vegetasi pengarah berfungsi untuk membimbing pengguna bangunan dalam mengikuti arah atau alur suatu jalur. Biasanya, vegetasi ini memiliki karakteristik berupa tanaman dengan pertumbuhan tegak, berpostur tinggi, serta memiliki sedikit percabangan, sehingga dapat menciptakan kesan terstruktur dan jelas dalam penataan ruang.



Gambar 4.8 Pohon Palem (*sumber:dokumentasi penulis*)

- Vegetasi Estetika

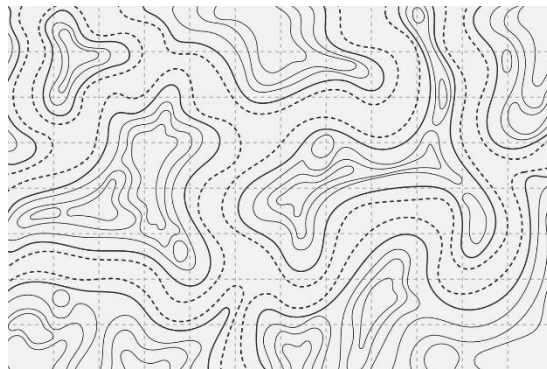
Vegetasi estetika berfungsi sebagai memperindah lanskap tanpa menghalangi pandangan terhadap bangunan. Biasanya, vegetasi ini terdiri dari tanaman berukuran kecil hingga sedang, seperti bunga dan tanaman hias lainnya. Selain memberikan nilai estetika, vegetasi ini juga dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman, menyegarkan lingkungan, serta meningkatkan daya tarik visual pada era sekitarnya. Berikut merupakan contoh vegetasi estetika:



Gambar 4.9 Monstera Deliciosa (*sumber:dokumentasi penulis*)

E. Kontur Tanah

Kontur tanah pada area site memiliki kontur yang relative datar dengan sedikit variasi ketinggian. Lokasi ini berada pada kawasan kota yang padat, dikelilingi oleh pemukiman dan bangunan komersial. Dengan kondisi kontur yang cenderung lunak, lahan ini memiliki potensi yang baik untuk pengembangan bangunan dan perencanaan yang mempertimbangkan aspek drainase dan aksesibilitas.



Gambar 4.10 Kontur Tanah (*sumber:google*)

F. Arah Angin

Pada kota Semarang angin umumnya bergerak dari barat atau barat daya ke timur laut, akan membawa aliran udara dari sisi kiri ke kanan. Penting untuk memanfaatkan ventilasi silang dari barat ke timur guna meningkatkan sirkulasi udara alami dan kenyamanan termal pada bangunan. Keberadaan ruang hijau juga penting bagi penyejuk dan peredam panas perkotaan.



Gambar 4.11 Arah Angin (*sumber: dokumentasi penulis*)

G. Kebisingan

Site yang terletak di Jalan Patimura, Semarang, berada di lingkungan dengan tingkat kebisingan yang cukup tinggi karena beberapa faktor utama. Jalan Patimura merupakan jalan arteri yang memiliki arus lalu lintas padat, terutama pada jam sibuk, sehingga suara kendaraan bermotor seperti mobil, sepeda motor, dan angkutan umum menjadi sumber utama kebisingan. Selain itu, kedekatan site dengan Jalan MT Haryono, salah satu jalur utama di Semarang, semakin meningkatkan paparan terhadap kebisingan lalu lintas.

Selain kendaraan, aktivitas komersial di sekitar lokasi, seperti toko, studio, dan pedagang, juga menghasilkan kebisingan dari interaksi manusia, aktivitas jual beli, dan logistik barang. Adanya Museum Kota Lama dan beberapa fasilitas budaya lainnya di dekat site juga dapat menyebabkan lonjakan kebisingan pada acara tertentu atau hari libur.

H. Makro dan Mikro

Secara Makro, site ini terletak di pusat Kota Semarang yang berada di Jl. Patimura dan Jl. MT Haryono Kota Semarang, lokasi ini

merupakan bagian yang memiliki peran penting dalam industri perdagangan, jasa, dan transportasi. Kedekatannya dengan pusat kota menjadikannya lokasi yang ideal untuk perancangan sentra kesenian dan kebudayaan batik yang dapat menarik wisatawan, pelaku seni, dan masyarakat lokal.

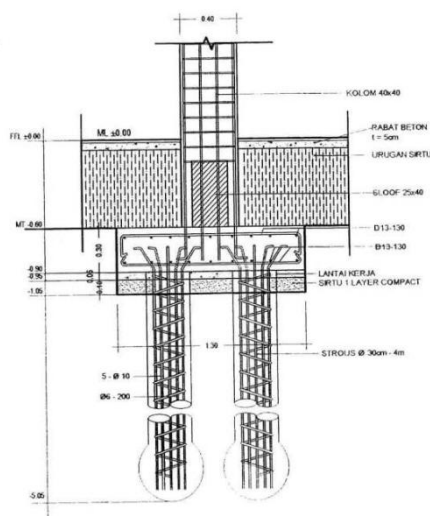
Secara Mikro, Site ini memiliki lokasi site yang berada dekat dengan Kota Lama Semarang, yang dimana dengan lokasi site yang strategis memberikan potensi besar untuk terbangunnya Sentra Kesenian dan Kebudayaan Batik ini.

4.4 Pendekatan Struktural

4.4.1 Sistem Struktur dan Kontruksi

Sistem struktur dan kontruksi meliputi 3 yaitu struktur bawah, struktur utama, dan struktur atap.

1. Pada bangunan area galeri dan edukasi struktur bawah tanahnya memakai bore pile, penggunaan struktur ini memiliki kedalaman 10-20 meter. Struktur ini cocok digunakan pada area yang padat penduduk, alasannya karena bore pile tunggal dapat digunakan pada tiang kelompok. Metode ini minim getaran dan kebisingan, serta fleksibal dalam ukuran dan kapasitas.



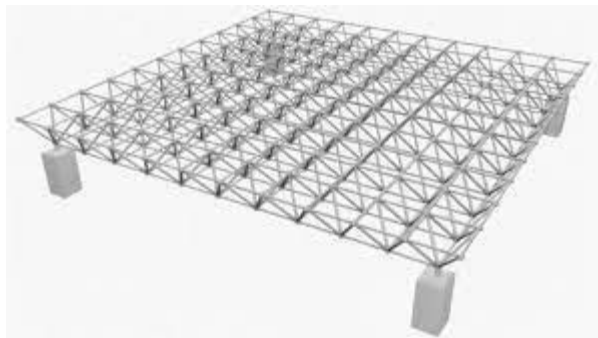
Gambar 4.12 Pondasi Bore Pile (*sumber:google*)

2. Struktur utama menggunakan beton bertulang yang terdiri dari elemen-elemen seperti kolom, balok, pelat lantai, dan juga shear wall yang sengaja dirancang untuk menopang beban vertikal maupun horizontal secara optimal. Sistem struktur ini dapat memberikan kekuatan, kestabilan, serta ketahanan terhadap gaya gempa dan beban angin, sehingga cocok untuk dijadikan struktur bangunan bertingkat.



Gambar 4.13 Struktur Utama (*sumber:google*)

3. Struktur atap menggunakan sistem space frame, yaitu rangka ruang yang terdiri dari elemen-elemen batang yang disusun dalam pola segitiga yang memberikan kekuatan, kestabilan, dan efisiensi.



Gambar 4.14 Space Frame (*sumber:google*)

4.5 Pendekatan Utilitas

4.5.1 Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan yang digunakan dalam sentra kesenian dan kebudayaan batik ini ada dua macam sistem yang di pakai, yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan.

1. Penchayaan alami

Pencahayaan alami didapatkan dengan melalui bukaan jendela yang besar dan dioptimalkan dengan fasad secondary skin yang menyaring cahaya, mengurangi silau, dan menjaga kenyamanan termal. Dengan cara ini dapat mengurangi ketergantungan pada pencahayaan buatan.

2. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan diterapkan pada area yang tidak memperoleh akses cahaya alam, seperti ruang serba guna dan galeri, dengan menggunakan lampu LED yang hemat energi untuk mengurangi konsumsi daya.

4.5.2 Sistem Penghawaan

Pada sistem penghawaan yang digunakan pada sentra kesenian dan kebudayaan batik ini ada dua elemen, yaitu sistem penghawaan alami dan penghawaan buatan.

1. Penghawaan Alami

Penghawaan alami diterapkan dengan memnfaatkan ventilasi silang melalui bukaan jendela besar dan fasad secondary skin yang memungkinkan udara segar masuk serta udara panas keluar secara optimal.

2. Penghawaan Buatan

Sementara untuk penghawaan buatan akan diterapkan pada ruangan yang membutuhkan control suhu yang lebih stabil seperti ruang galeri, ruang serbaguna, area penyimpanan batik. Penggunaan AC yang hemat energi dengan menggunakan teknologi inverter dipilih untuk mengurangi

konsumsi listrik. sistem ini juga menggunakan kipas mekanis dan exhaust fan yang membantu sirkulasi udara agar tetap segar. Untuk efisiensi energi, sistem pendingin udara dikombinasikan dengan sensor suhu dan kelembaban yang secara otomatis menyesuaikan tingkat pendinginan sesuai dengan kebutuhan ruang, menciptakan lingkungan yang nyaman bagi pengunjung dan pelaku seni.

4.5.3 Sistem Jaringan Air Bersih

Pasokan air bersih dapat diperoleh melalui jaringan PAM atau sumur artesis dengan kedalaman 100 meter. Dalam sistem distribusi air bersih, pada sentra kesenian dan kebudayaan batik ini memakai sistem Up Feed System, sistem yang dimana air bersih yang berasal dari PAM masuk ke dalam distribusi bangunan dan ditampung pada ground water tank, Setelah berada di ground water tank maka air memakai pompa booster untuk diarahkan menuju bangunan.

4.5.4 Sistem Jaringan Air Limbah

Sistem jaringan air limbah dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Sistem Pembuangan Air Kotor

Air kotor merupakan air buangan yang berasal dari kloset, urinal, bidet, dan alat buangan lainnya, diteruskan menuju shaft air kotor padat, disalurkan ke STP (Sewage Treatment Plant) dengan bahan kimia yang bersifat mengencerkan limbah. Selanjutnya, limbah dianggap layak di buang di roil kawasan.

2. Sistem Pembuangan Air Bekas

Air bekas ialah air wastafel, shower, air bekas cuci piring atau peralatan masak. Air bekas ini dapat dibuang setelah treatment atau diolah kembali untuk dimanfaatkan kembali. Terdapat upaya penghematan air jika melakukan

pengolahan kembali. Adapun beberapa cara untuk mengolah air bekas, yaitu:

- Penyaringan oleh tanaman

Limbah ini dialirkan ke bak tanam, adapun tanaman yang dapat menyerap zat kimia, diantaranya yaitu; Jaringoa, Lily Air, Pontederia, Melati air. kemudian tanaman akan menyerap nitrogen dan fosfor. Sehingga air yang tersisa adalah air limbah yang relatif aman untuk di salurkan ke selokan lingkungan.

- Pengolahan khusus

Membuat instalasi pengolahan yang disebut Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL), dimana air bekas dialirkan ke bak penampungan inlet, lalu diolah ke sand filter dan water treatment. Setelah itu dialirkan ke bak penampungan outlet. Setelah itu dapat digunakan kembali untuk menyiram tanaman dan mengguyur kloset.

4.5.5 Sistem Kebakaran

Pada sentra kesenian dan kebudayaan batik memerlukan jaringan pelindung seperti sistem pendeteksian, perlawanan, dan penyelamatan terhadap bahaya kebakaran. Berikut merupakan Upaya dalam proteksi bahaya kebakaran:

1. Sistem pencegah kebakaran (aktif)

Sistem pendeteksi kebakaran berfungsi sebagai mendeteksi munculnya api sejak dini, sehingga dapat segera dilakukan tindak pencegahan. Jenis pendeteksi kebakaran yang digunakan meliputi:

- Smoke detector

yang mendeteksi adanya asap sebagai indikasi awal kebakaran

- Gas detector

Yang berfungsi mengidentifikasi kebocoran gas yang berpotensi menimbulkan kebakaran atau ledakan

Detektor-detektor ini terhubung dengan sistem otomatis yang akan aktif ketika sensor mendeteksi ancaman kebakaran. Sistem ini akan memicu alarm sebagai peringatan dini dan secara otomatis mengaktifkan sistem pemadam kebakaran, seperti sprinkler, untuk mengendalikan api sebelum menyebar lebih luas.

2. Penyediaan Alat Pemadam Kebakaran

- Hydrant

Hydrant merupakan perangkat pemadam kebakaran yang menggunakan air sebagai media pemadam utama. Hydrant dibagi menjadi 2 jenis:

- Hydrant Bangunan

Dipasang di dalam bangunan dengan interval 35 meter, mengingat Panjang selang dalam kotak hydrant adalah 30 meter, ditambah jarak semprotan air sejauh 5 meter. Hydrant ini harus ditempatkan di area yang mudah diakses, aman, serta umumnya berada di dekat pintu darurat.

- Alat Pemadam Api Ringan (APAR)

Ditempatkan pada setiap 20-25meter dengan cakupan area perlindungan antara 200-250 m². Alat ini biasanya diletakkan di Lokasi strategis seperti area umum, dapur, atau ruang panel listrik.

- Sprinkler

Alat ini dipasang di dalam ruangan seperti kamar, lorong, dan area hunian lainnya. Perangkat ini mampu menjangkau area seluas 10-20 m² dengan ketinggian plafon maksimal 3 meter. Jarak antar

sprinkler dalam ruangan adalah 4 meter, sedangkan di koridor sekitar 6 meter. Sprinkler bekerja secara otomatis ketika suhu udara mencapai 60-70°C, menyebabkan kaca pengaman pecah dan air langsung disemprotkan untuk mengendalikan api.

4.5.6 Sistem Penangkal Petir

Untuk mencegah adanya kilatan petir ke bangunan maka dibutuhkan sistem untuk penangkal petir. Batang penangkal petir berfungsi sebagai penangkap muatan listrik yang ada di awan. Setelah itu muatan listrik diteruskan ke tanah melalui kabel konduktor. dan terakhir muatan listrik dari kabel konduktor dialirkan oleh grounding ke batang ground rod yang tertanam di tanah.

4.5.7 Sistem Kelistrikan

Distribusi listrik berasal dari PLN yang disalurkan ke gardu utama. Setelah melalui transformator (trafo), aliran tersebut didistribusikan ke ruang genset lalu ke tiap-tiap lantai. Untuk keadaan darurat disediakan generator set yang dilengkapi dengan automatic switch sistem yang secara otomatis (dalam waktu kurang dari 5 detik) akan langsung menggantikan daya listrik dari sumber utama PLN yang terputus.

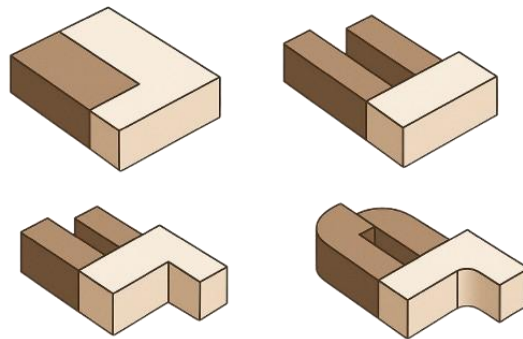
Generator set mempunyai kekuatan 70% dari keadaan normal. Hal yang harus diperhatikan bahwa generator set membutuhkan persyaratan ruang tersendiri, untuk meredam suara dan getaran yang ditimbulkan. Biasanya untuk mereduksi getaran dan suara ini dengan menggunakan double slab, dan dilapisi rockwall.

BAB V

DRAFT KONSEP HASIL PERANCANGAN

5.1 Pengembangan Hasil Perancangan

Pengembangan hasil perancangan Sentra Kesenian dan Kebudayaan Batik di Kota Semarang dengan pendekatan arsitektur kontemporer menggabungkan nilai budaya lokal dengan desain modern. Unsur batik diwujudkan dalam elemen fasad, pola ruang, dan material, menciptakan bangunan yang estetik dan fungsional untuk pameran, workshop, serta pertunjukan seni.



Gambar 5.1 Transformasi Bentuk (*sumber: dokumentasi penulis*)

Transformasi bentuk pada gambar diatas merupakan transformasi yang terinspirasi oleh bentuk pola canting batik. Berikut merupakan penjelasan dari setiap perubahan transformasi bentuknya:

1. Bentuk Pertama: Bentuk dasar menyerupai bentuk persegi dengan dasar bentuk yang kokoh sebelum mengalami artikulasi lebih lanjut.
2. Bentuk kedua: Transformasi dengan penambahan dua elemen vertikal menunjukkan bagian tabung canting yang bercabang, menyerupai saluran lilin. Transformasi ini memperlihatkan prinsip modularitas dan keseimbangan.
3. Bentuk ketiga: Perubahan bentuk lebih kompleks dengan penekanan pada ruang kosong di tengah yang menyerupai rongga pada canting tempat lilin mengalir. Ini menciptakan

ruang sirkulasi atau void sebagai elemen penting dalam arsitektur kontemporer.

4. Bentuk keempat: Bentuk yang mulai melengkung pada salah satu sisinya merefleksikan estetika lembut dan organik dari corong canting. Kurva ini memberikan sentuhan humanis dan identitas visual khas batik.

Dengan menggunakan Hasil Konsep Bangunan sebagai berikut, yaitu:

Cultural Identity: Mengangkat nilai budaya batik sebagai identitas utama dalam desain arsitektur, dengan penggunaan motif, material lokal, dan elemen khas batik dalam bentuk bangunan.

Flexibel & Adaptive Design: Menyediakan ruang multifungsi yang dapat digunakan untuk pameran, pertunjukan seni, dan event ekonomi kreatif, sehingga dapat terus bisa beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

Comunal Space: Menyediakan ruang edukatif dan interaktif seperti workshop, galeri, dan ruang edukasi serta pusat penelitian batik untuk meningkatkan apresiasi dan partisipasi masyarakat.

Creative Economy Hub: Memfasilitasi perajin, desainer, dan UMKM batik dengan ruang produksi, pameran, serta jaringan pemasaran untuk meningkatkan daya saing ekonomi kreatif.



Gambar 5.2 Master Plan (*sumber: dokumentasi penulis*)

5.2 Kesimpulan

Tugas Akhir Perancangan Sentra Kesenian dan Kebudayaan Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer di Kota Semarang. Bangunan ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang tidak hanya sebagai pusat pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sebuah ikon arsitektur yang relevan dengan perkembangan zaman. Kombinasi dengan nilai-nilai batik tradisional dalam desain kontemporer diharapkan akan menarik wisatawan, mendukung industri kreatif, dan meningkatkan kesadaran publik akan warisan budaya lokal. Perancangan Sentra Kesenian dan Kebudayaan Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer di Kota Semarang ini akan di bangun sesuai kriteria dan konsep-konsep yang telah direncanakan

DAFTAR PUSTAKA

Alfarochi, A. U. (2021). *Perancangan Sentra Kerajinan Batik di Kotawaringin Barat dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme* (Tugas Akhir Arsitektur). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Albert Hatalaibessy. (2020). *Pusat Kesenian Kontemporer Jakarta* (Tugas Akhir, Strata 1, Arsitektur). Universitas Persada Indonesia.

Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2023). *Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk*.

Detikcom. (2023, 20 Maret). *Pengertian Membatik: Alat, Bahan, Teknik, dan Langkahnya*. Detikcom.

Gunawan, D. E. K., & Prijadi, R. (2011). Reaktualisasi Ragam Art Deco Dalam Arsitektur Kontemporer. *Media matrasain*, 8(1).

Hilberseimer, L. (1964). *Contemporary architecture: its roots and trends*. (No Title).

Murzana, A. (2020). *Perancangan Sentra Batik di Yogyakarta sebagai Pusat Preservasi dan Edukasi Batik*.

Nirasari, C. R. (2010). *PUSAT PAGELARAN SENI KONTEMPORER INDONESIA DI YOGYAKARTA* (Doctoral dissertation, UAJY).

Schirmbeck, E., & Onggodipuro, A. K. (1988). *Gagasan, bentuk dan arsitektur: prinsip-prinsip perancangan dalam arsitektur kontemporer*. Bandung: Intermatra.

SILVIA, A., Woro Murtini, T., & Purwanto, E. (2018). *GALLERY DAN WORKSHOP BATIK DI SEMARANG* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).

Sumalyo, Y. (1997). *Arsitektur modern*. Yogyakarta: Universitas gajah mada.

Supranoto. (2023). *Analisis Heat Stress Di Kota Semarang Menggunakan Metode Temperature Humidity Index (THI)* (Tugas Akhir, Strata 1, Teknik Lingkungan). Universitas Islam Indonesia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama	: Azni Aliyafi
NIM	: 2104056147
Tempat, Tanggal Lahir	: Demak, 10 April 2003
Alamat Rumah	: Jl. Kesehatan V/32B, RT 009/011, Kelurahan Bintaro, Kecamatan Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta.
Alamat Domisili	: Perumahan BPI blok A no. 15 RT. 01 RW. 10Purwoyoso Ngaliyan Semarang 50184
No.Hp	: 089628757927
Email	: aznialiyafi@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 2021 - Sekarang UIN Walisongo Semarang.
2. Tahun 2018 - 2021 SMA Kartika X-1 Jakarta Selatan.
3. Tahun 2015 - 2018 SMPN 178 Jakarta Selatan.
4. Tahun 2009 - 2015 SDN Bintaro 13 Pagi Jakarta Selatan.